



Analisis Pelaksanaan *Virtual Event Louversal 2020* pada Peringatan Disabilitas Internasional

Fauzan Firzatullah^{a,*}, Indria Angga Dianita^b

^a Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Telkom University Bandung, Indonesia.

^b Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Telkom University Bandung, Indonesia.

do.fauzanfirza@gmail.com, indriaanggal@telkomuniversity.ac.id

Diterima tanggal 4 Februari 2022,
Direvisi tanggal 28 Maret 2022,
Disetujui tanggal 12 September 2022

Abstrak. Keberadaan penyandang disabilitas di Indonesia masih kurang perhatian dari masyarakat. Hal tersebut melatarbelakangi Louversal menyelenggarakan acara dalam memperingati hari disabilitas yang bertujuan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap penyandang disabilitas. Penelitian membahas tahapan-tahapan pelaksanaan virtual event dalam Louversal. Tujuan penelitian untuk mengetahui tahapan pelaksanaan virtual event Louversal 2020 dalam memperingati hari disabilitas internasional. Metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi literatur. Hasil penelitian menjabarkan Louversal 2020 melakukan semua tahapan Rubinger, et al (2020) walaupun beberapa tahapan dilakukan berbeda. Pre-plan, Louversal 2020 melakukan semua tahapan tetapi kurang pada pembentukan tim penyelenggara awal karena Ketua Pelaksana justru terpilih setelah beberapa anggota tim terpilih. Plan, Louversal melakukan semua tahapan tetapi pada penentuan sumber pemasukan, Louversal 2020 melakukan hal yang berbeda dengan teori tersebut. Accomplish, Louversal 2020 melakukan bentuk interaksi yang berbeda dengan teori. Teori tersebut memaparkan interaksi dengan perkenalan dan obrolan awal sesi, sementara Louversal 2020 melakukan interaksi melalui Live Comment Youtube. Pada tahapan Response and Engage Louversal 2020 melakukan semua yang dijabarkan teori tersebut, tetapi cara Louversal 2020 melihat tanggapan partisipan sangat minim.

Kata Kunci: *Event, Virtual Event, Hari Disabilitas Internasional, Louversal*

Abstract. The existence of people with disabilities in Indonesia is still less concerned from the community. This is behind Louversal organizing an event in commemoration of disability day aimed at raising public awareness of people with disabilities. Research discusses the stages of virtual event implementation in Louversal. The purpose of the research is to find out the stages of the implementation of the Louversal 2020 virtual event in commemoration of international disability day. Methods used in descriptive qualitative research. Data collection techniques are conducted by interviews, observations, documentation, and literature studies. The results of the study describe Louversal 2020 doing all stages of Rubinger, et al (2020) although some stages are done differently. Pre-plan, Louversal 2020 performs all the stages but less on the formation of the initial organizing team because the Chief Executive is actually elected after several team members are selected. Plan, Louversal does all the stages but on determining the source of income, Louversal 2020 does different things with the theory. Accomplish, Louversal 2020 performs a different form of interaction with theory. The theory describes interaction with introductions and early session chats, while Louversal 2020 interacts through Youtube Live Comment. At the Response and Engage stage Louversal 2020 did everything the theory spelled out, but the way Louversal 2020 looked at participants' responses was minimal.

Keywords: *Event, Virtual Event, International Disability Day, Louversal.*

*Penulis Korespondensi

Institusi dan Alamat Institusi

Nomor Handphone Penulis Korespondensi

: Fauzan Firzatullah

: Telkom University, Kab. Bandung, Jawa Barat 40257

: +6287873103535

PENDAHULUAN

Manusia diciptakan dengan sempurna oleh Tuhan. Namun, ada beberapa yang mendapatkan 'keistimewaan'. Mereka adalah teman-teman disabilitas. Di Indonesia, penyandang disabilitas masih kesulitan untuk mendapatkan akses kelayakan mereka sebagai warga negara. Hal ini menghambat mereka untuk tetap dan terus berkarya dalam berbagai kesempatan. Pada tahun 2020 dari data Badan Pusat Statistik memaparkan bahwa ada 22,5 Juta penyandang disabilitas di Indonesia. (Nanda, Herawati:2021)

Dari data di atas mengenai penyandang disabilitas yang masih kesulitan mendapatkan akses kelayakan sebagai warga negara diperlukan upaya-upaya untuk meningkatkan kesadaran dan kepedulian terhadap penyandang disabilitas. Salah satu upaya untuk meningkatkan kesadaran dan mendukung mereka adalah Peringatan Hari Disabilitas Internasional setiap tanggal 3 Desember. Hari Disabilitas Internasional awal ditetapkan pada tahun 1992 oleh Majelis Umum PBB 47/3. Selain meningkatkan kesadaran dan mendukung, Hari Disabilitas Internasional juga diperingati untuk memperjuangkan kelayakan dan kesejahteraan mereka para penyandang disabilitas.



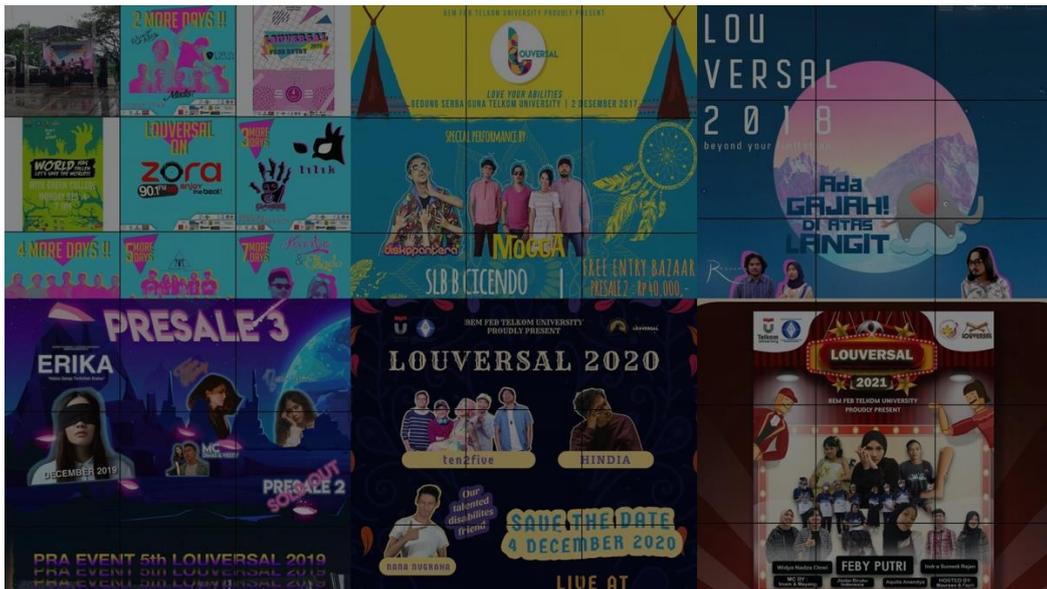
Sumber: Observasi Youtube Kemensos RI, 2022

Gambar 1. Peringatan Hari Disabilitas Internasional 2020 oleh Kemensos RI

Selain gerakan Hari Disabilitas Internasional dari Majelis Umum PBB belum ada gerakan rutin yang fokus meningkatkan kesadaran dan mendukung penyandang disabilitas di tingkat nasional kecuali Kementerian Kemensos RI. Pada tahun 2019 Kemensos RI menyelenggarakan Hari Disabilitas yang memiliki tema Indonesia Inklusi, Disabilitas Unggul. Rangkaian peringatan diawali Gala Dinner yang diselenggarakan di Gedung Aneka Bhakti, Kemensos RI, Jakarta. Selanjutnya rangkaian acara dilaksanakan *Car Free Day*, *expo*, dan acara utama yang diselenggarakan di Plaza Barat Senayan (Kemenkes, 2019). Pada tahun 2020 Kemensos RI juga memperingati Hari Disabilitas Internasional dengan *Virtual Event* yang dapat disaksikan melalui Youtube Kemensos RI. Dengan rangkaian di antaranya: Peluncuran *Website Creative Disabilities Gallery*, *Disabilities Show*, *Creative Disabilities Award*, *Key Opinion Leader Support*, dan Acara Puncak. Saat ini sudah ada undang-undang nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas yang mengayomi upaya penghormatan, pemajuan, perlindungan, dan pemenuhan hak sebagai harkat yang melekat pada diri Penyandang Disabilitas, merealisasikan kualitas kehidupan Penyandang Disabilitas yang lebih baik, adil, sejahtera lahir dan batin, mandiri, serta

bermartabat, dan melindungi Penyandang Disabilitas dari penelantaran dan eksploitasi, pelecehan dan segala tindakan diskriminatif, serta pelanggaran hak asasi manusia. Konvensi Hak-Hak Penyandang Disabilitas telah diratifikasi negara Republik Indonesia melalui Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2011 Tentang Pengesahan Convention On The Rights Of Persons With Disabilities (Konvensi Mengenai Hak-Hak Penyandang Disabilitas) (Rumbemba, 2020).

Walaupun sudah ada undang-undang tersebut dan Peringatan Hari Disabilitas Internasional yang selalu diselenggarakan oleh PBB dan Kemensos RI tetapi masih banyak kasus diskriminatif kepada penyandang disabilitas. Walaupun sudah ada undang-undang yang tertera, kasus diskriminatif tetap sering terjadi. Diskriminasi yang dialami penyandang disabilitas ada dalam berbagai sudut kehidupannya. Misal, untuk mendapatkan akses yang layak terhadap pendidik serta pekerja sehingga penyandang disabilitas bisa mendapatkan kehidupan yang layak, kerap terhambat dengan persyaratan sehat jasmani dan rohani. (Raharjo, 2021)



Sumber: Observasi Instagram Louversal, 2022
Gambar 2. Flyer Event Louversal dari tahun 2016-2021

Melihat dan sadar akan fenomena tersebut Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Telkom University (BEM FEB Telkom University) tergerak untuk ikut memperingati Hari Disabilitas Internasional melalui acara Louversal. Louversal adalah acara tahunan BEM FEB Telkom University yang mulai diselenggarakan pada tahun 2016 hingga saat ini. Louversal memiliki visi dapat mewadahi teman-teman disabilitas untuk tetap bisa berkarya dan memberikan edukasi pada masyarakat agar lebih sadar dengan keberadaan disabilitas serta menghilangkan stigma penyandang disabilitas itu beda dan tidak bisa melakukan apa-apa.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu mengenai pelaksanaan *event*. Penelitian yang telah dilakukan oleh (Hartono, et al:2016) yang menjabarkan bahwa manajemen *Special Event* yang dilakukan oleh Jakarta Goes Pink diklasifikasikan menjadi *Research, Design, Planning, Coordination, and Evaluation*. Kemudian penelitian yang telah dilakukan oleh Pangestu (2018) yang menjabarkan bahwa penerapan manajemen *Event* yang dilakukan oleh Jogja Fashion Festival 2016 adalah model manajemen *event* dari Joe Goldbatt yang terdiri dari *Research, Design, Planning, Coordinating, Evaluation*. Dan penelitian ini menemukan hal esensial antara konsep manajemen *Event* dengan hubungan koordinasi. Penelitian yang telah dilakukan oleh (Miller, et al:2020) yang menjabarkan TOPkit lebih dari sekadar konferensi tahunan yang fantastis dan sangat interaktif dengan nuansa komunitas kecil. Halaman konten yang informatif dan contoh kursus pengembangan fakultas tersedia untuk diadopsi dan diadaptasi dari TOPkit.org. Postingan yang tepat waktu ditawarkan setiap minggu di media sosial. Tren pengembangan fakultas bulanan

dikirimkan ke berbagai kotak masuk melalui intisari TOPkit. Sesi jaringan cepat dan acara lain yang disampaikan dalam format virtual gratis format bagi siapa saja untuk hadir.

Terdapat beberapa landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini. *Event* didefinisikan sebagai suatu bentuk kegiatan yang diselenggarakan untuk merayakan banyak hal penting dalam hidup manusia secara individu maupun kelompok secara tradisi, adat, budaya, dan agama yang diselenggarakan dengan tujuan tertentu dan melibatkan lingkungan masyarakat yang diselenggarakan pada periode tertentu (Wirata, 2018). *Virtual Event* adalah acara dimana individu mengalami acara dan kontennya secara online bukan berkumpul secara langsung. Acara *virtual* bukan pengganti acara langsung, melainkan jenis baru yang dimaksudkan untuk meningkatkan program acara (Howard, 2020). Dan teori yang menjadi landasan utama adalah teori tahapan pelaksanaan *virtual event* (Rubinger, et al:2020) ada empat tahapan dalam menyelenggarakan *event virtual* secara maksimal, yaitu: *Pre-plan* (Rencana Awal), *Plan* (Rencana), *Accomplish* (Pelaksanaan), *Response and Engage* (Tanggapan dan Keterlibatan).

Berdasarkan keseluruhan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Analisis Tahapan Pelaksanaan *Virtual Event* Louversal 2020 dikarenakan peneliti ingin menganalisis bagaimana Penyelenggaraan *Event* Louversal 2020 Secara Virtual Dalam Memperingati Hari Disabilitas Internasional. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana tahapan pelaksanaan *virtual event* Louversal 2020 dalam memperingati hari disabilitas internasional?”. Belum banyak penelitian yang membahas mengenai *Virtual Event* yang akhir-akhir ini diselenggarakan karena situasi pandemi. *Virtual Event* ini hal yang baru dimana penyelenggara *event* harus adaptif dengan pola dan skema baru pasca Covid-19. Berdasarkan uraian dan penjaraban yang sudah peneliti lakukan di atas maka topik mengenai penyelenggaraan *virtual event* Louversal 2020 menarik untuk dibahas, peneliti merumuskan judul yaitu “Analisis Tahapan Pelaksanaan *Virtual Event* Louversal 2020 Dalam Memperingati Hari Disabilitas Internasional”.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme dengan tujuan bahwa dengan menggunakan paradigma tersebut, peneliti akan mendapatkan pemikiran juga pemahaman tersendiri terhadap objek yang akan diteliti. Paradigma Konstruktivisme adalah paradigma yang memandang kebenaran dari satu realitas sosial yang kemudian dilihat jadi hasil konstruksi sosial, dan kebenaran realitas sosial itu sendiri memiliki sifat relatif. Konstruktivisme terbagi menjadi tiga jenis, yaitu interaksi simbolik, fenomenologis, dan hermeneutik (Umanailo, 2019)

Penelitian menggunakan jenis penelitian Kualitatif Deskriptif yaitu mengumpulkan data terutama berupa kata-kata, kalimat atau gambar yang memiliki makna dan mampu memacu timbulnya pemahaman yang lebih nyata daripada sekedar angka atau frekuensi. Peneliti menekankan catatan dengan deskripsi kalimat yang rinci, lengkap, mendalam yang menggambarkan situasi yang sebenarnya guna mendukung penyajian data (Nugrahani, Hum:2014). Bertujuan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena yang ada, baik yang memiliki sifat alamiah atau pun rekayasa manusia, yang lebih berfokus mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan.

Teknik pengumpulan data adalah satu cara yang diterapkan oleh peneliti dalam memperoleh data penelitian. Dengan adanya Teknik pengumpulan data, peneliti data memperoleh data dengan karakteristik yang telah ditetapkan oleh peneliti. Teknik pengumpulan data untuk penelitian kualitatif adalah pengumpulan data yang dilakukan secara *natural setting* (kondisi yang alami) dan sumber data primer juga teknik pengumpulan data yang akan lebih banyak pada observasi, wawancara, dan dokumentasi. (Jaya, 2020) dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi literatur sebagai teknik pengumpulan data. Peneliti ini menggunakan tiga runtut kegiatan dalam kegiatan analisis menurut Jaya (2020) yaitu Reduksi Data, Penyajian Data, dan Penarikan Kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Pada tahapan *Pre-Plan*, Informan Kunci 1 yaitu Yuan Seruni tidak tahu bagaimana cara pembentukan Tim Inti karena beliau masuk Louversal 2020 dengan kondisi Tim Inti sudah terbentuk, tim Inti dan Yuan dipilih oleh General Manager. Pemilihan anggota tim melalui wawancara lalu staffing, tetapi banyaknya melalui *close req* atau ajakan langsung karena kurangnya antusias dari calon anggota Louversal, keseluruhan tim sudah terbentuk sejak Februari 2020. Pemilihan Target *Audience* dari cakupan yang paling dekat, Louversal 2020 sendiri memilih Mahasiswa Telkom University menjadi Target *Audience* utama setelah itu baru masyarakat Bandung karena itu adalah target *audience* yang sangat dekat dan dapat dijangkau. Louversal 2020 memilih Jenis *Event* yaitu *Virtual Charity Concert* yang identik dengan peringatan hari disabilitas. Dengan perbedaan agenda yang biasanya teatrikal menjadi seminar/*talkshow* bersama disabilitas karena teatrikal kurang memungkinkan jika dilakukan saat virtual. Tujuan dan fokus Louversal setidaknya-tidaknya pada hari peringatan disabilitas ada acara yang terselenggara mau seperti apa pun acaranya.

Sedangkan menurut Informan Kunci 2 yaitu Ilham Fauzan pada tahapan *Pre-plan* Louversal 2020 melakukan pembentukan Tim Inti dan Koordinator Divisi dengan cara melihat, melakukan pendekatan dan mengajak langsung orang-orang yang pernah berpartisipasi di BEM sebelumnya dan memiliki kapabilitas. Tim Inti sudah terbentuk sejak Febuari awal tahun 2020. *Open Recruitmen* dilakukan selama dua hari di area Telkom University dengan cara wawancara sama seperti acara pada umumnya. Target *Audience* dipertimbangkan dari acara Louversal sebelumnya. Selain Mahasiswa Telkom University sebagai Target *Audience* utama, Louversal 2020 juga menargetkan mahasiswa universitas di Bandung lainnya seperti Unpad, Unisba, ITB, dan lainnya. Sebutan jenis *event* Louversal 2020 adalah *Virtual Charity Concert* yang diisi dengan Tari dan Seminar dari Smile Motivator, *Guest Star* yaitu Ten2Five dan Hindia dan juga ada donasi untuk penyandang disabilitas. Ingin orang lebih aware terhadap penyandang disabilitas adalah fokus utama dari acara ini. Karena masih kurangnya perhatian dari lingkungan atau pun instansi terkait.



Sumber: Dokumentasi Olahan Peneliti, 2020

Gambar 3. Tim inti louversal 2020

Tahapan *Pre-plan* menurut Informan pendukung yaitu Rayfanza Harsa Louversal 2020 memiliki tim inti yang sudah layak dan *compact* karena bisa membawa acara tanpa kendala. Pemilihan anggota tim masih kurang tepat karena terlalu sedikit mengakibatkan banyaknya tugas yang harus dilakukan masing-masing anggota divisi. Target *Audience* tidak diumumkan kepada anggota divisi, sehingga anggota divisi merasa dibebaskan untuk mengajak siapa pun untuk berpartisipasi dalam Louversal 2020. Jenis *event* yang ditentukan sudah efektif karena acara *charity* dan juga *campaign*nya terlaksana dengan baik.



Sumber: Dokumentasi Olahan Peneliti, 2020

Gambar 4. Tim keseluruhan Louversal 2020 terbentuk

Menurut Informan Ahli yaitu Julian Pasaribu tahapan *Pre-plan*, umumnya *Event* dimulai dengan pemilihan *Project Manager*, setelah itu *Project Manager* langsung yang membentuk tim. Dengan begitu, *Project Manager* yang bertanggung jawab langsung bisa memastikan timnya sudah sesuai dengan klasifikasi yang diinginkan. Pemilihan anggota tim berdasarkan klasifikasi memiliki pengalaman dalam bidangnya masing-masing dan tahu apa yang akan dilakukan pada saat *event*. Karena dalam dunia profesional, orang-orang yang memiliki kemampuan dan pengalamanlah yang dipilih. *Target Audience* dibentuk setelah konsep *event* ditentukan di awal. Karena dengan adanya konsep *event*, jadi lebih tahu dan leluasa memilih target *audience* yang akan dicapai. Penentuan jenis *event* dilihat dari apa yang sedang tren di masyarakat. Tugas promotor untuk menyesuaikan dan menginovasikan nanti *event*nya akan seperti apa.

Pada tahapan *Plan*, menurut Informan Kunci 1 yaitu Yuan Seruni Proses pendaftaran Louversal 2020 dengan cara menyebarkan Google Form melalui Instagram dan akun line official Louversal, dimana Google Form tersebut berisikan data diri dan keterangan untuk donasi, pemilihan Google Form karena gratis sementara ticketing partner memerlukan fee. Dan pendaftaran ini ditekankan bahwasannya ini donasi bukan Tiket. Pemilihan jadwal penayangan berdasarkan tanggal Hari Disabilitas Internasional. Pertimbangan durasi penayangan karena konten sudah tapping jadi tidak ada pertimbangan durasi penayangan serta media Youtube yang digunakan sebagai platform tidak ada batas penayangan tidak seperti ticketing partner yang memiliki batasan durasi. Pemilihan pengisi acara dari Smile Motivator karena ingin mengkampanyekan bahwasannya mereka penyandang disabilitas juga bisa seperti yang lainnya. Sedangkan pemilihan *Guest Star* untuk menarik partisipan sehingga partisipan bisa melihat kampanye yang dilakukan oleh Louversal. Selain itu, Louversal menitipkan kepada *Guest Star* untuk ikut melakukan kampanye disabilitas agar orang lebih *aware* dengan keberadaan disabilitas. Louversal melakukan proses *Shooting* kemudian proses *editing* dan ditayangkan di Youtube. Pemilihan tapping karena lebih aman secara konten sedangkan pemilihan Youtube karena gratis dan kemungkinan server down itu sangat rendah. Louversal mendapatkan pemasukan dari Dana Awal Panitia, Dana Usaha dan Internal Kemahasiswaan. Promosi yang dilakukan berkjasama dengan 40 media partner, bantuan beberapa influencer, dan *word of mouth*.

Sedangkan menurut Informan Kunci 2 yaitu Ilham Fauzan mengenai tahapan *Plan*, ada link Google Form di Instagram & Line Louversal untuk proses pendaftaran partisipan, untuk yang berpartisipasi dalam donasi akan mendapatkan E-sertifikat dan khusus mahasiswa Telkom University E-sertifikat tersebut bisa ditukarkan dengan TAK. Pemilihan Google Form karena gratis, praktis dan karena pahamnya hanya Google Form saja, juga karena keamanannya terjamin. Penayangan dilakukan tanggal 4 Desember 2020 dengan pertimbangan disela-sela Weekdays dan Weekend dan hanya berjarak satu hari dengan peringatan Hari Disabilitas Internasional. Durasi penayangan kurang lebih 3 jam karena rundownnya sudah seperti itu ketika tapping, dan sudah dirasa paling cocok dan efisien karena tidak terlalu lama. Selain pengisi acara dari Smile Motivator yang memang sudah bekerjasama dari tahun-tahun sebelumnya, ada juga penayangan

Video Monolog yang menceritakan tentang suatu Desa Disabilitas yang bisa hidup beriringan dari Youtube Program Peduli. Selain itu, kehadiran *Guest Star* untuk menarik *audience* di Louversal dan menyesuaikan dengan budget yang ada. Acara Louversal melakukan tapping bukan Live, *Shooting* di Studio kemudian diedit menggunakan Adobe Player dan ditayangkan menggunakan OBS yang diunggah ke Youtube. Hal ini dilakukan karena anggota Louversal 2020 hanya mengerti sistem tapping, platform, dan teknologi seperti itu. Ada dua bagian keuangan yaitu Internal dan Eksternal. Internal dari anggota Louversal sendiri yaitu Dana Awal Panitia dan Dana Usaha, sedangkan Eksternal di luar anggota Louversal yaitu Dana Kemahasiswaan. Ada pula sponsor yaitu Alpucard yang memberikan diskon untuk pembuatan IdCard untuk Louversal. Promosi dilakukan dengan berjualan Dana Usaha di jalan-jalan besar di Bandung untuk mendapatkan *awareness* dari masyarakat, media sosial anggota, dan tentunya media partner.



Sumber: Observasi Youtube Louversal, 2022
Gambar 5. Rangkaian acara Louversal 2020

Menurut Informan Pendukung yaitu Rayfanza Harsa mengenai tahapan *Plan*, proses Pendaftaran menggunakan Google Form, sudah efektif karena pendataannya jadi lebih mudah dengan menggunakan Google Form. Durasi streaming sudah efektif karena khawatir *audience* bosan jika terlalu lama. Kurang tau dengan background pengisi acara dan background pemilihannya, tetapi keberadaan *Guest Star* mungkin untuk menarik masa yang akan berpartisipasi di Louversal. Platform Youtube kurang efektif, karena Live Streaming tidak bisa diulang jika ada kendala koneksi. Menyarankan Goops sebagai platform streaming karena kualitasnya baik dan harganya terjangkau dan sudah pernah bekerjasama juga sebelumnya untuk acara lain. Promosi yang dilakukan oleh Informan pendukung dengan mengedepankan *Guest Star* yang akan tampil di Louversal 2020 dan benefit TAK untuk mahasiswa Telkom University.

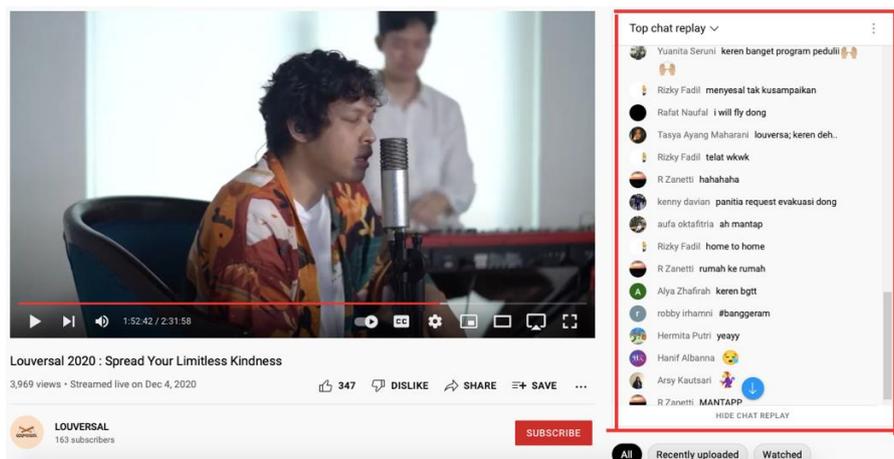
Pandangan Informan Ahli yaitu Julian Pasaribu terhadap tahapan *Plan*, proses pendaftaran atau pemilihan platform untuk pendaftaran rata-rata sudah online semua. Tinggal memilih saja mana yang ingin berpartner sekaligus bisa memudahkan kita sebagai penyelenggara, memudahkan di sini adalah tidak menyulitkan pencairan dana ketika H- acara. Pemilihan pengisi acara harus tetap disesuaikan, walaupun memiliki konsep yang idealis tetapi harus menyesuaikan dengan yang sedang tren saat ini, karena jika tidak maka partisipan yang tertarik akan terbatas karena sangat *segmented*. Selain itu, tentu harus menyesuaikan budget yang ada dengan pengisi acara yang akan diundang. Teknologi pendukung itu harus bagus dan lancar bahkan dengan daya tangkap internet yang rendah pun tetap bisa ditonton dengan lancar. Sebuah *event* yang aman secara pendanaan itu ketika mencari pemasukan dari Tiket bukan Sponsor karena kita nggak pernah tahu akan mendapatkan uang berapa dari sponsor dan akan dicairkan kapan. Menghitung *Cost Estimate* yang akan dikeluarkan, setelah itu terlihat profit and losnya kemudian bisa dilihat di berapa persen penjualan tiket kita akan balik modal. Dengan perhitungan yang terukur, kemungkinan untuk rugi

atau gagal jadi lebih rendah. Promo yang baik adalah promo yang dilakukan dalam waktu yang panjang dan kreatif. Dengan waktu yang panjang, semakin banyak kesempatan calon partisipan untuk melihat dan mempertimbangkan kedatangannya.

Menurut Informan Kunci 1 yaitu Yuan Seruni mengenai tahapan *Accomplish*, moderator dari divisi acara dan danus, sedangkan teknisi dari divisi pubdok dan logistic, moderator dan teknisi dipilih dari Tim Louversal itu sendiri berdasarkan yang bisa dan bersedia karena untuk menghemat budget yang dikeluarkan, moderator yang melakukan wawancara dengan Nana Nugraha, sedangkan Teknisi yang edit, upload, dan memastikan streaming berjalan dengan baik. Interaksi sewaktu streaming ada Live Komen dimana para audiens saling mengomentari acara yang sedang berlangsung. Selain itu, ada Quiz yang dilakukan ketika acara berlangsung dan ada Quiz menggunakan Filter Instagram Louversal. Hanya hal tersebut yang dilakukan karena memang sangat terbatas untuk menciptakan interaksi ketika *virtual*.

Sedangkan menurut Informan Kunci 2 yaitu Ilham Fauzan mengenai tahapan *Accomplish*, teknisi full dari Divisi Pubdok dibantu Divisi Logistik untuk mengunggah video di Youtube menggunakan OBS, karena yang mengerti melakukan streaming hanya dari divisi Pubdok dan Logistik. Moderator acaranya yaitu anak Divisi Acara dan Danus, pertimbangan pemilihan moderator dan teknisi karena mereka bisa dan mampu. Interaksi dibangun dengan Admin Youtube Louversal yaitu anggota divisi Logistik yang ketika streaming bertugas membalas-balasi komen dan mengajak para audiens untuk memberikan komentar yang seru. Hal tersebut dilakukan karena keterbatasan platform ketika acara dilakukan secara *virtual*.

Menurut Informan Pendukung yaitu Rayfanza Harsa mengenai tahapan *Accomplish*, teknisi dan Moderator sudah menjalankan tugasnya dengan baik tanpa ada kendala ketika acara berlangsung. Interaksi ada Live Chat dimana banyak komen pujian mengenai acara ketika berlangsung.



Sumber: Observasi Youtube Louversa, 2020

Gambar 6. Live Comment Youtube sebagai interaksi dengan audiens

Pandangan Informan Ahli terhadap tahapan *Accomplish*, orang-orang yang dipilih menjadi moderator dan teknisi harus yang sudah berpengalaman dan memiliki klasifikasi dalam bidang tersebut. Interaksi biasanya dilakukan ngobrol melalui Zoom dengan pengisi acara dan menaruh kamera 360 derajat agar para audience dapat melihat pengisi acara mereka melakukan apa saja di atas panggung.

Menurut Informan Kunci 1 yaitu Yuan Seruni mengenai tahapan *Response and Engage*, tidak ada cara spesifik dalam menanggapi tanggapan partisipan karena acaranya online dan panitia berlokasi yang berpisah-pisah. Pasca acara, tidak ada evaluasi yang dilakukan sama sekali karena acaranya online dan anggotanya terpisah-pisah. Cara *engage* dengan *audience* yaitu dengan secara terbuka mempublikasi berapa jumlah total donasi yang akan diberikan kepada Smile Motivator dan memberikan ucapan sampai jumpa di acara Louversal tahun depan. Bentuk pelaporan merupakan Form LPJ yang diberikan kepada BEM FEB Telkom University. Mengenai pengumpulan data dan persetujuan partisipan tidak ada yang dilakukan karena dirasa data yang ada tidak digunakan untuk keperluan komersil.

Sedangkan menurut Informan Kunci 2 yaitu Ilham Fauzan mengenai tahapan *Response and Engage*, upaya menanggapi tanggapan partisipan yang pertama membahas respon yang ada entah itu negatif atau pun positif. Setelah itu melakukan penjelasan secara langsung mengenai kekurangannya kepada orang yang memberikan kritik, sisanya kurang bisa memberikan respon di media sosial karena respon di media sosial biasanya hanya berupa like/dislike tanpa adanya komen apa pun. Evaluasi dilakukan dengan inti secara langsung karena memang sudah dekat dan berada di tempat yang sama. Sedangkan dengan anggota lainnya dirasa kurang evaluasi karena dilakukan secara online dan lagi-lagi hal itu dilakukan karena keterbatasan jarak antar anggota. Cara *engage* dengan partisipan yaitu dengan TAK yang diberikan khusus mahasiswa Telkom University. Dan ucapan terima kasih serta sampai jumpa kembali di Louversal tahun selanjutnya. Pelaporan dilakukan kepada BEM Fakultas, dirasa BEM juga harus tau report dan keuangan Louversal seperti apa sebagai lembaga yang menaungi Louversal. Jadi dalam pelaporan tersebut terdapat cashflow, rangkaian acara, dan laporan donasi yang dilakukan. Pengumpulan data dan persetujuan dilakukan di Google Form ada bagian partisipan menyetujui bahwasannya mereka setuju datanya digunakan oleh Louversal.

Menurut Informan Pendukung yaitu Rayfanza Harsa mengenai tahapan *Response and Engage*, anggota diajak melakukan evaluasi di Zoom Meeting, tetapi kurang efektif karena kurang didengar dengan anggota yang lainnya dan tidak diwajibkan *on cam* juga.



Sumber: Observasi Instagram Louversal, 2022
Gambar 7. Pengumuman jumlah hasil donasi

Pandangan Informan Ahli terhadap tahapan *Response and Engage*, melihat tanggapan partisipan akan langsung dilakukan tidak menunggu acara selesai. Hal ini untuk membuktikan bahwa promotor dapat bergerak dengan sigap. Evaluasi pasca acara selalu ada, berbagi satu sama lain hambatannya apa ketika acara dan saling mengevaluasi masing-masing divisi. Pelaporan dilakukan untuk bukti kepada Sponsor bahwasannya semua yang tertulis di MOU sudah dilaksanakan. Selain itu, pelaporan digunakan untuk arsip kantor.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan oleh peneliti di atas. Maka berikutnya peneliti akan melakukan pembahasan yang didapatkan dari wawancara, observasi, serta dokumentasi. Kondisi pandemi berdampak terhadap industri *event* yang menjadi sulit diselenggarakan. Maka dari itu, teori yang dikemukakan oleh Rubinger, et al (2020) memungkinkan kita untuk menyelenggarakan *event* secara *virtual* dengan tahapan-tahapan yang sudah dijabarkan. Khususnya dalam pembahasan ini peneliti akan memaparkan keterkaitan antara hasil penelitian dengan landasan teori yang digunakan. Ada empat tahapan yang harus dilakukan dalam menyelenggarakan *Event Virtual* yaitu *Pre-plan, Plan, Accomplishing, Response and Engage* (Rubinger, et al: 2020).

Pada tahap Pra Perencanaan *Event Virtual*, bisa dibilang merupakan tahap yang paling penting dan disengaja. Tahap ini merupakan pondasi awal untuk menyelenggarakan *event virtual*. Beberapa hal yang harus diperhatikan pada tahap *Pre-plan* diantaranya, yaitu: menentukan Tim Inti untuk mengawasi semua yang dilakukan oleh anggota tim, menentukan *Target Audience* berdasarkan ukuran yang objektif, menentukan Tim dengan perwakilan penanggung jawab di tiap divisinya, dan menentukan jenis *event virtual* yang akan diselenggarakan.

Dari hasil wawancara dengan informan menyatakan bahwa sebagai Ketua Pelaksana Louversal 2020, Yuan Seruni tidak tahu bagaimana proses pembentukan Tim Inti yang dilakukan oleh Louversal 2020 dikarenakan Yuan bergabung dalam kondisi Tim Inti yang sudah terbentuk, hal itu terjadi karena *General Manager 1*, Rayhan Indra sebelumnya mengajak beberapa orang untuk menjadi Ketua Pelaksana Louversal 2020 tetapi tidak ada yang bersedia, pada akhirnya Yuan Seruni yang bersedia dan terpilih menjadi Ketua Pelaksana Louversal 2020, akhirnya Yuan bergabung dalam Louversal 2020 sebagai Ketua Pelaksana tetapi dengan kondisi sudah ada beberapa Ketua Divisi bahkan Wakil Ketua Pelaksananya. Berdasarkan kenyataan ini, peneliti merasa pembentukan Tim Inti Louversal 2020 kurang ideal karena Yuan Seruni sebagai ketua pelaksana memiliki peran sangat penting tetapi tidak memilih langsung Tim Inti yang ada. Kekurangan dalam pembentukan Tim Inti Louversal 2020 ditegaskan oleh Praktisi *Event* bahwasannya pembentukan tim inti dalam sebuah *event* biasanya dilakukan dengan memilih *Project Manager* terlebih dahulu sebagai penanggung jawab, setelah itu *Project Manager* membentuk tim sesuai kebutuhannya. Selain itu dalam penelitian terdahulu yang terlampir di atas (Miller, et al:2020) menjabarkan bahwa *Project Manager* yang bertugas mengumpulkan tim yang akan bekerja. Dalam landasan teori Rubinger, et al (2020) menjabarkan bahwa penentuan tim penyelenggara lebih awal, hal ini kurang sesuai dengan kenyataan yang ada dalam Louversal 2020 karena Ketua Pelaksana justru dipilih setelah Wakil Ketua dan beberapa Koordinator Divisi terpilih.

Louversal 2020 memilih Tim Inti dengan cara *close req* (memberikan pendekatan, mengajak langsung orang-orang yang pernah ikut berpartisipasi di acara Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Telkom University sebelumnya dan memiliki kapasitas di bidangnya). Melihat hal ini dan contoh kasus Yuan Seruni yang bergabung setelah beberapa kali pencarian Ketua Pelaksana dan tidak ada yang bersedia, peneliti melihat kurangnya antusias dari Mahasiswa FEB Telkom University untuk ikut bergabung dalam Tim Inti Louversal 2020. Walaupun demikian Tim Inti Louversal 2020 bekerja dengan *compact* karena berhasil menyelenggarakan Louversal 2020 sesuai rencana, walaupun dalam pencarian Dana Usaha sedikit membingungkan karena kurangnya followup dari Tim Inti. Menurut Praktisi *Event*, Tim dipilih berdasarkan klasifikasi kemampuan calon tim dan memiliki pengalaman dalam bidangnya, mungkin hal tersebut yang ingin dilakukan oleh Louversal 2020 setelah melihat kurangnya antusias pendaftar menjadi Tim Inti.

Target Audience dibentuk berdasarkan letak Geografis, Louversal 2020 memilih mahasiswa Telkom University, mahasiswa Universitas Bandung seperti Unpad, Unisba, ITB, dan lainnya, serta warga Bandung sebagai *Target Audience* utama. Hal ini sangat objektif dan realistis, karena lingkungan terdekat Louversal adalah Telkom University dan cakupan yang secara realistis bisa dijangku adalah Mahasiswa Universitas Bandung seperti Unpad, Unisba, ITB, dan lainnya, serta warga Bandung karena publikasi Louversal 2020 bekerjasama dengan *media partner* yang berbasis di Bandung. Hal ini sesuai dengan teori

yang dipaparkan Rubinger, et al (2020) bahwa menentukan *Target Audience* berdasarkan ukuran yang objektif atau dengan mudah bisa dijangkau.

Pembentukan anggota tim keseluruhan dilakukan dengan metode wawancara dan staffing anggota, metode ini dilakukan karena ini adalah metode pada umumnya untuk mengetahui jawaban langsung dari calon anggota. Tetapi, pembentukan anggota tim banyaknya dilakukan secara *Close Req* (ajakan langsung kepada calon anggota yang memang sudah kenal dan tahu memiliki kinerja yang baik tanpa tahapan wawancara) *Close Req* dilakukan karena pendaftaran anggota tidak sesuai ekspektasi sebelumnya. Kondisi ini kurang ideal, ini menunjukkan bahwa kurangnya antusias dari para calon anggota untuk bergabung dalam keanggotaan Louversal 2020. Tim keseluruhan sudah terbentuk sejak Februari 2020 yaitu 10 bulan sebelum acara terselenggara, hal ini baik dilakukan karena semakin lama tim terbentuk semakin lama persiapan dapat dilakukan. Menurut Praktisi *Event*, Anggota Tim harus memiliki pengalaman dan klasifikasi khusus dalam bidangnya masing-masing. Tidak ada penjabaran cara membentuk tim keseluruhan dalam Rubinger, et al (2020) tetapi penelitian tersebut menjabarkan pemilihan panitia penyelenggara lebih awal, Louversal 2020 sudah terbentuk keseluruhan tim pada Februari 2020 yaitu 10 bulan sebelum acara berlangsung dan ini sesuai dengan pernyataan teori Rubinger, et al (2020).

Louversal 2020 menentukan jenis *event* yaitu *Virtual Charity Concert* dengan tujuan memperingati hari disabilitas dan mengkampanyekan kesadaran orang tentang keberadaan disabilitas. Adanya *Virtual Charity Concert* ini mendorong pengisi acara khususnya *Guest Star* yaitu Ten2Five dan Hindia dalam mengkampanyekan kesadaran khalayak terhadap disabilitas, Ten2Five dan Hindia memberikan *Speech* kepada khalayak bahwasannya kita tidak boleh membeda-bedakan orang. Louversal 2020 mengubah identitas penampilan teatrikal yang biasanya menjadi salah satu rangkaian acara menjadi seminar online bersama penyandang disabilitas, perubahan ini diakibatkan oleh kondisi pandemi yang tidak memungkinkan adanya teatrikal secara langsung, sekali pun dipaksakan ada penampilan teatrikal di Louversal 2020 maka dikhawatirkan memiliki *vibes* yang kurang mendukung. Pemilihan Seminar Online bertujuan untuk mendapatkan perspektif langsung dari penyandang disabilitas tentang kelayakan hidup mereka. Praktisi *Event* menjabarkan penentuan Jenis *Event* berdasarkan sesuatu yang sedang tren, hal ini tidak sesuai dengan Louversal 2020 karena Louversal selalu identik dengan peringatan Hari Disabilitas Internasional otomatis tidak terpengaruh oleh tren. Pembahasan di atas sesuai dengan teori Rubinger, et al (2020) bahwasannya jenis *event* harus berfokus pada tujuan yang diinginkan.

Dalam Sub-Analisis *Plan* Rubinger, et al (2020) akan menjabarkan beberapa hal terkait: Perumusan Proses Pendaftaran, Penjadwalan *Event*, Penentuan Pengisi Acara, Penentuan Teknologi Pendukung, Penentuan Sumber Penghasilan dan Pemasaran.

Pada proses pendaftaran Louversal 2020 sempat ingin melakukan kerjasama dengan platform *ticketing partner* tetapi merasa keberatan dengan *fee* yang harus dikeluarkan. Akhirnya Louversal 2020 memilih Google Form sebagai platform pendaftaran karena praktis, gratis, dan keamanannya terjamin. Google Form disebarluaskan melalui Media Sosial Instagram dan Line Official Louversal 2020. Dalam Google form, data-data yang harus diisi diantaranya, Nama, Email, No. Telp, Bukti Transfer, dan Keterangan donasi atas nama siapa di Louversal, selain itu ada data-data yang dikhususkan untuk Mahasiswa Telkom University untuk keperluan TAK yaitu Fakultas, Jurusan, dan Nomor Induk Mahasiswa (NIM). Walaupun sempat menjadi perdebatan karena orang yang tidak mendaftar melalui Google Form tetap bisa menonton streaming Louversal 2020 melalui Youtube Louversal, tetapi Louversal menekankan bahwa pendaftaran di Google Form untuk keterangan donasi bukan tiket untuk menonton, keterangan TAK dan keperluan data panitia Louversal 2020 untuk mengetahui tiap anggotanya sudah berapa banyak mengajak orang untuk berdonasi. Pemilihan Google Form sebagai media pendaftaran sangat tepat untuk *event virtual* terlebih *event non-profit* karena memudahkan dan tidak memerlukan biaya apa pun. Kesuaian tersebut ditegaskan oleh Praktisi *Event* bahwasannya pemilihan platform pendaftaran berdasarkan platform yang memudahkan penyelenggara dalam semua hal. Dalam penelitian Miller, et al (2020) menjabarkan bahwa platform pendaftaran diperlukan untuk mengelola pendaftar, selain itu penelitian tersebut juga merekomendasikan *Google Form* sebagai platform pendaftaran, penjabaran tersebut menegaskan bahwa Louversal 2020 telah memilih platform pendaftaran yang baik dengan segala pertimbangan dan memilih Google Form sesuai

rekomendasi Miller, et al (2020). Hal ini juga sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh Rubinger, et al (2020) karena Louversal 2020 memilih platform pendaftaran yang bisa dipercaya untuk memastikan data peserta terjaga dengan baik.

Louversal 2020 dilaksanakan pada tanggal 4 Desember 2020 dengan pertimbangan tanggal tersebut adalah satu hari setelah Peringatan Hari Disabilitas Internasional pada 3 Desember selain itu tanggal tersebut ada di sela-sela antara Weekdays dan Weekend sehingga kemungkinan orang untuk menonton lebih tinggi. Selain itu, durasi penayangan Louversal 2020 adalah 2 jam 30 menit dimana itu adalah durasi yang wajar untuk sebuah *event virtual* yang memiliki beberapa rangkaian acara. Pertimbangan durasi penayangan dikarenakan sudah sesuai rundown yang ada dan sudah dimaksimalkan sepadat mungkin, platform Youtube juga tidak membatasi waktu penggunaannya untuk melakukan *Live Streaming*. Hal ini sesuai dengan teori yang sudah dipaparkan Rubinger, et al (2020) bahwasannya Zona Waktu didasarkan pada data pendaftar dan harus tetap konsisten untuk memaksimalkan penayangan dan keterlibatan peserta.

Acara Louversal 2020 diisi oleh Smile Motivator karena sudah bekerjasama dari tahun-tahun sebelumnya. Smile Motivator adalah komunitas yang mewadahi penyandang disabilitas yang berfokus pada peningkatan kapabilitas penyandang disabilitas. Smile Motivator memilih Seni Tari sebagai pertunjukkan dan Nana Nugraha sebagai narasumber *Talkshow* untuk Louversal 2020. Selain itu, Louversal 2020 menentukan *Guest Star* Ten2Five dan Hindia dengan menyesuaikan budget yang ada dan berharap bisa sebagai magnet partisipan untuk berpartisipasi dalam Louversal 2020. Mengenai pengisi acara yang dilakukan Louversal 2020 sudah sesuai dengan teori Rubinger, et al (2020) bahwa pemaksimalan dana yang ada harus dilakukan untuk menarik pembicara atau pengisi acara terbaik untuk menarik *audience*.

Louversal 2020 memilih Youtube sebagai teknologi pendukung karena gratis, kemungkinan *server down* sangat kecil, dan tidak ada pembatasan waktu untuk melakukan streaming, selain itu anggota divisi Pubdok yang bertanggung jawab terhadap sistem streaming Louversal merasa menguasai platform Youtube. Louversal 2020 melakukan proses shooting terlebih dahulu kemudian melakukan proses editing dan menyiarkan streaming di Youtube menggunakan perangkat *Open Broadcaster Software (OBS)*, penggunaan perangkat OBS karena anggota divisi yang bertanggung jawab terhadap sistem streaming hanya bisa menggunakan OBS. Ini keputusan yang sangat baik, karena video yang sudah ditapping mengurangi risiko-risiko kendala seperti *switcher error*, *mic error* atau ketidaksesuaian dengan rundown. Sesuai dengan penelitian terdahulu yang terlampir di atas (Miller, et al:2020) bahwa pemilihan platform adalah komponen penting dan harus memiliki dasar yang baik dan kuat untuk kesuksesan *event virtual*. Praktisi *event* menegaskan bahwa platform yang baik setidaknya masih bisa menyiarkan sekalipun dengan daya internet yang rendah. Hal ini sesuai teori yang dipaparkan Rubinger, et al (2020) bahwasannya teknologi pendukung harus kuat dan bisa menampung skala yang besar.

Pemasukan atau anggaran yang didapatkan oleh Louversal 2020 berasal dari Dana Awal Panitia (DAP), Dana Usaha (Danus) dan internal kemahasiswaan. Sumber-sumber anggaran ini adalah standar pencarian sumber pemasukan yang dilakukan oleh *event-event* skala kecil-menengah di lingkungan kampus. Louversal 2020 tidak mendapatkan Sponsor yang memberikan uang secara langsung, melainkan diskon dari AlpuCard untuk pembuatan idcard anggota Louversal 2020. Dalam hal ini, praktisi *event* memaparkan sebaiknya sebuah *event* mencari pemasukan dari tiket bukan sponsor karena ketidakpastian dari sponsor tentang jumlah uang yang akan diterima dan kapan uang sponsor akan diterima, sedangkan Louversal 2020 tidak mengambil uang tiket sepeser pun, yang Louversal lakukan adalah donasi untuk penyandang disabilitas. Hal ini kurang sesuai dengan teori yang dipaparkan Rubinger, et al (2020) karena teori tersebut menganjurkan untuk menggunakan sistem bayar saat pendaftaran dan mencari sponsor juga iklan untuk membantu jalannya acara. Sementara Louversal 2020 tidak mengambil uang dari tiket sepeser pun, semua uang yang masuk dari *audience* didonasikan untuk penyandang disabilitas dan Louversal 2020 tidak memiliki sponsor yang memberikan *fresh money*.

Pemasaran yang dilakukan oleh Louversal 2020 adalah bekerjasama dengan Media Partner yang berdomisili di Bandung dan bantuan Influencer untuk mempromosikan Louversal 2020. Selain itu, setiap anggota tim wajib mempromosikan acara Louversal 2020 di media sosialnya masing-masing dan melakukan *Word of Mouth*. Hal itu dilakukan dalam penelitian terdahulu (Miller, et al:2020) bahwasannya

mereka menggunakan akun media sosial seperti Twitter, Facebook, dan LinkedIn sebagai media promosi. Hal ini menegaskan bahwa yang dilakukan Louversal 2020 sudah sesuai dengan apa yang biasanya *event* lain lakukan dan juga sudah sesuai dengan teori yang dipaparkan Rubinger, et al (2020) bahwa pemasaran harus dilakukan dengan banyak jalan serta mencari tahu pemasaran apa yang tepat sesuai target audience yang sudah ditetapkan.

Pada tahap *Accomplish* penyelenggara harus memastikan semua yang direncanakan berjalan semestinya. Ada beberapa hal tentang bagaimana *event* virtual harus dilaksanakan, diantaranya: memilih teknisi dan moderator, membuat interaksi dengan *audience*.

Louversal 2020 memilih moderator dari anggota divisi acara dan danus sedangkan teknisi dari anggota divisi pubdok dibantu anggota divisi logistik. Moderator memiliki jobdesk mewawancarai Nana Nugraha sebagai narasumber, sedangkan teknisi sebagai orang yang melakukan proses editing video, mengupload video, serta memastikan streaming sudah terupload di jadwal yang benar dan berjalan dengan baik. Pemilihan teknisi dan moderator berdasarkan anggota tim yang bersedia serta memiliki kemampu di bidang tersebut. Pemilihan moderator dan teknisi tepat dilakukan untuk memaksimalkan sumber daya manusia yang ada sekaligus meminimalisir pengeluaran. Dalam penelitian terdahulu Miller, et al (2020) memaparkan bahwa pemilihan moderator harus cermat untuk meningkatkan minat dalam suatu acara, hal ini berbeda dengan yang dilakukan Louversal 2020 karena Louversal memilih hanya berdasarkan yang bisa dan bersedia saja menjadi moderator. Tetapi yang dilakukan Louversal 2020 sudah sesuai dengan teori yang dipaparkan Rubinger, et al (2020) karena sudah memilih teknisi dan moderator serta tidak melibatkan moderator terhadap teknologi selama *event* berlangsung.

Interaksi yang dibangun Louversal 2020 dengan *audience* adalah dengan memaksimalkan fitur *Live Comment* Youtube, Louversal juga mengadakan Quiz ketika acara sedang berlangsung dengan menaruh pertanyaan pada laman Instagram, selain itu Louversal melakukan Quiz menggunakan Filter Instagram Louversal semenarik mungkin. Tidak banyak yang bisa dilakukan ketika ingin melakukan interaksi dengan *audience* dalam *Event Virtual* hal ini ditegaskan oleh Praktisi *Event* bahwa interaksi memang lebih enak ketika *event* offline. Walaupun demikian, Louversal 2020 memaksimalkan fitur yang ada pada Platform Youtube dan tetap berinovasi dengan mengadakan Quiz menggunakan Filter Instagram Louversal. Hal ini kurang sesuai dan kurang relevan dengan teori yang Rubinger, et al (2020) karena tidak adanya pengenalan dan obrolan saat awal sesi, dimana tidak memungkinkan di Platform Youtube ada pengenalan atau obrolan dengan *audience* secara langsung karena sifat streamingnya satu arah.

Tanggapan dan Keterlibatan audiens sangat penting untuk memastikan pertumbuhan, pengembangan, dan peningkatan berlanjut pada *event*. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu: Persetujuan dari peserta untuk penggunaan data, Evaluasi pasca acara, dan Pengumpulan pelaporan.

Persetujuan dari peserta mengenai data dilakukan ketika peserta melakukan pendaftaran di Google Form, walaupun adanya persetujuan tetapi data yang ada tidak digunakan untuk keperluan komersil melainkan hanya untuk keperluan TAK khusus Mahasiswa Telkom University dan E-Sertifikat yang diberikan kepada *audience* yang berdonasi pasca acara. Hal ini sudah sesuai dengan teori yang dipaparkan Rubinger, et al (2020) mengenai persetujuan peserta yang dilakukan sejak pendaftaran walaupun pengumpulan data hanya sekadar biodata tidak seluas dan selengkap yang dijabarkan teori tersebut.

Upaya melihat tanggapan partisipan dengan cara memberikan penjelasan secara langsung mengenai kekurangan dalam acara Louversal 2020, sedangkan melihat tanggapan pada media sosial sulit dilakukan karena hanya berupa *dislike* sehingga tidak bisa diketahui siapa yang *dislike* dan tanggapan kurang suka seperti apa yang sebenarnya ingin disampaikan. Hubungan dengan partisipan dijalin dengan memosting secara terbuka di Instagram mengenai jumlah donasi yang didapatkan serta pengalokasian dana donasi yang akan dilakukan untuk penyandang disabilitas dan mengucapkan terima kasih dan sampai jumpa di tahun selanjutnya penyelenggaraan Louversal. Pada bagian ini, Louversal 2020 kurang improvisasi dalam melihat tanggapan partisipan, Louversal bisa menggunakan Fitur *Question Box* Instagram untuk menanyakan tanggapan pada partisipan. Hal ini kurang sesuai dengan teori Rubinger, et al (2020) karena melihat tanggapan sangat penting untuk pertumbuhan, perkembangan, dan peningkatan berlanjut pada *event*.

Evaluasi dilakukan melalui Zoom Meeting tetapi berlangsung kurang efektif karena tim inti tidak mewajibkan anggota untuk *On Cam* pada pertemuan evaluasi di Zoom Meeting. Evaluasi Louversal 2020 secara garis besar mengenai moderator yang kurang bisa menyesuaikan dengan narasumber dan tidak ada subtitle dimana suara narasumber kurang terdengar. Pada tahap evaluasi, semestinya Louversal 2020 dapat memaksimalkan setidaknya-tidaknya mewajibkan anggota untuk *On Cam* agar merasa lebih terlibat dan bisa terlihat siapa-siapa saja yang memperhatikan dan kurang memperhatikan. Walaupun kurang efektif tetapi hal ini sudah sesuai dengan teori Rubinger, et al (2020) karena evaluasi dilakukan oleh semua anggota dan secara singkat agar tidak terlalu membebani.

Louversal 2020 melakukan pelaporan berupa LPJ yang berisikan rangkaian acara, *cashflow*, dan laporan donasi yang dilakukan. Laporan dilakukan kepada Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Telkom University sebagai lembaga yang menaungi Louversal 2020. Selain itu, pelaporan juga dilakukan secara transparan kepada *audience* mengenai total donasi yang didapatkan, publikasinya di laman Instagram Louversal 2020. Hal ini sudah sesuai dengan teori yang dipaparkan Rubinger, et al (2020) mengenai transparansi pelaporan kepada semua pemangku kepentingan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan yang dilakukan dalam BAB 4 dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, maka kesimpulan yang diambil pada Analisis *Virtual Event* Louversal 2020 Dalam Memperingati Hari Disabilitas menyatakan bahwa Louversal 2020 mengimplementasikan semua tahapan *Virtual Event* yang dijabarkan oleh Rubinger, et al (2020) walaupun ada beberapa poin yang kurang berbeda. Pada tahapan *Pre-plan*, Louversal 2020 melakukan semua tahapan dari Rubinger, et al (2020) tetapi kurang sesuai pada tahap pembentukan tim penyelenggara di awal karena Ketua Pelaksana justru terpilih setelah beberapa anggota tim inti lainnya terpilih. Dalam tahapan *Plan*, Louversal melakukan semua tahapan dari Rubinger, et al (2020) tetapi dalam tahapan penentuan sumber pemasukan, Louversal 2020 melakukan hal yang berbeda dengan teori tersebut. Teori Rubinger, et al (2020) menganjurkan untuk menggunakan sistem pembayaran saat pendaftaran, sementara Louversal 2020 tidak mengambil uang tiket sama sekali melainkan berbentuk donasi dan pemasukan hanya dari dana internal. Tahapan *Accomplish*, Louversal 2020 melakukan bentuk interaksi yang berbeda dengan teori Rubinger, et al (2020). Teori tersebut memaparkan bahwa interaksi dengan adanya perkenalan dan obrolan ringan saat awal sesi, sementara Louversal 2020 melakukan interaksi dengan audiens melalui *Live Comment* yang ada di Platform Youtube. Tahapan terakhir dari teori Rubinger, et al (2020) ialah *Response and Engage*. Pada tahapan ini, Louversal 2020 melakukan semua yang dijabarkan teori tersebut. Akan tetapi cara Louversal 2020 melihat tanggapan dari partisipan sangat minim dan belum maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Hartono, D.S, H.H. 2016. Pelaksanaan Kegiatan *Special Event* Jakarta Goes Pink Oleh LOVEPINK Indonesia. Komunikasi. Vol. X. No. 2. Hh. 161.172. Available form: media.neliti.com/media/publications/107070-ID-none.pdf
- Howard. 2022. *The Complete Guide To Virtual Events in 2022*. <https://www.cvent.com/en/blog/events/virtual-events>
- Jaya, I.L. 2020. Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Yogyakarta, ID: Quadrant.
- Kemenkes. 2018. Hari Disabilitas Internasional Tahun 2019: “Indonesia Inklusi, Disabilitas Unggul”. <http://www.p2ptm.kemkes.go.id/kegiatan-p2ptm/pusat/hari-disabilitas-internasional-tahun-2019-indonesia-inklusi-disabilitas-unggul>

- Miller, Roslyn B.; Major, Amanda E.; Bauer, Sue A.; Calandrino, Tina; Paradiso, James R.; and Lloyd, Joseph. 2020. "Planning a Virtual Conference: Tips from the TOPkit Team," *FDLA Journal*: Vol. 5, Article 4. Available at: nsuworks.nova.edu/fdla-journal/vol5/iss1/4
- Nanda, H.R. 2021. Kendala dan Solusi Bagi Penyandang Disabilitas Kota Semarang Dalam Mengakses Pekerjaan. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*. Vol. 3. No. 3. Hh. 325-336. Available from: ejournal2.undip.ac.id/index.php/jphi/article/view/12838
- Nugrahani, H.M. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Solo, ID: Cakra Books.
- Pangestu. 2018. Analisis Manajemen *Event* Jogja *Fashion Festival* 2016 Untuk Penguatan Citra Plaza Ambarukmo Sebagai Trendsetter *Fashion* di Yogyakarta. *Communication*. <https://dspace.uii.ac.id/bitstream/handle/123456789/10064/PDF%20NASPUB.pdf?sequence=2&isAllowed=y>
- Umanailo, M Chairul Basrun. 2019. Paradigma Konstruktivis. 10.31219/osf.io/9ja2t.
- Raharjo. 2021. Orang Dengan Disabilitas: Situasi Tantangan dan Layanan di Indonesia. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*. Vol. 24. No. 3. Hh. 159-169. Available form: ejournal2.litbang.kemkes.go.id/index.php/hsr/article/view/3069/2469
- Rubinger, L., Gazendam, A., Ekhtiari, S. *et al.* Maximizing virtual meetings and conferences: a review of best practices. *International Orthopaedics (SICOT)* 44, 1461–1466. 2020. doi.org/10.1007/s00264-020-04615-9
- Rumbemba. 2020. Kerjasama Internasional Dalam Mendukung Usaha Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas Berdasarkan Undang-undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas. *Lex Administratum*, Vol. 08. No. 4/Okt-Des/2020. Available From: ejournal.unsrat.ac.id/index.php/administratum/article/view/31043
- Wirata, I.N. 2018. *Pengelolaan Event*. Depok, ID: Rajawali Pers.